

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh *audit tenur*, ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi auditor dan rotasi kantor akuntan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

1. Teori Keagenan

Teori keagenan yang mencerminkan hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal* akan mengakibatkan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*. *Agent* yang mempunyai akses informasi yang lebih mengenai perusahaan dituntut untuk selalu transparan dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajer untuk memenuhi salah satu bentuk pertanggungjawabannya. Tujuan utama teori keagenan adalah menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan karena pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan berbeda. Dalam konteks keagenan, dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan *agent* sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajer kepada pihak *principal*. (Panjaitan dan Chariri, 2014).

Hendriksen (2001, 2006) dalam Permana, (2011) memandang hubungan manajer dan pemilik sebagai hubungan dua individu untuk lebih memahami informasi ekonomi. Dua individu tersebut adalah *principal* (pemilik, yang disebut sebagai evaluator informasi) dan agen (manajer, yang disebut sebagai pengambil keputusan). *Principal* dipandang sebagai pemberi informasi yang selanjutnya informasi tersebut akan diolah oleh agen untuk mengambil keputusan bagi kepentingan prinsipal. Di dalam perjalanannya, hubungan prinsipal dan agen tidak selamanya berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Ada kemungkinan agen menyalahgunakan kepercayaan dari pemilik untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Kondisi inilah yang dikenal sebagai *moral hazard*.

Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan pihak manajer yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk senantiasa mempertahankan sikap mental dan independen di dalam melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu pula bersikap profesional. Menurut IAI (SPAP 2002:2 dalam Panjaitan dan Chariri, 2014) arti akuntan publik yang profesional adalah akuntan publik yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas dan independensi. Terjaminnya independensi dengan sendirinya juga menciptakan kualitas audit yang lebih baik.

2. Manajemen laba

Ada perbedaan mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang manajemen laba. Secara umum para praktisi yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya adalah aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan.

Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Gumanti, 2000 dalam Luhgianto, 2010).

Halim dkk. (2005) juga menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku opportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak

kompensasi, kontrak hutang, dan *political costs (Opportunistic Earning Management)*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earning Management)*, dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba menurut Schipper (1989); Jackson dan Pitman (2001); Rusmin (2010) dalam Fatmawati (2013) adalah campur tangan yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, akan tetapi praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, manajemen laba juga dapat mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya.

3. AkruaI diskresioner

Kim et al. (2002) dalam Siregar (2011) mengukur kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas laba. Semakin tinggi kualitas laba perusahaan berarti kualitas audit juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Dengan akruaI diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi atau manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan besaran akruaI diskresioner.

Akrual diskresioner juga memiliki dua elemen, yakni permasalahan disebabkan oleh pelaporan menajer yang agresif dan oportunistis serta komponen informasi yang membuat manajer mengkomunikasikan informasi privatnya. Auditor yang berkualitas tinggi lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material dan yang tidak memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah. Karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumberdaya dan insentif memisahkan komponen informasi dari kesalahan, mereka dapat mempertinggi informasi mengenai *discretionary accrual* dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistis oleh manajemen.

4. Audit Tenure

Audit Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Audit tenure biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara mereka, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2011 dalam Chariri, 2014).

Ketentuan tentang pembatasan masa perikatan audit KAP dan akuntan publik serta komposisi KAP diatur dalam PMK No.17/PMK.01/2008 Pasal 3. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

- a. Batas waktu maksimal pemberian jasa audit (*tenure* KAP) oleh suatu KAP kepada perusahaan adalah 6 tahun berturut-turut. Setelah perusahaan menggunakan jasa suatu KAP selama 6 tahun berturut-turut, maka perusahaan tersebut wajib mengganti KAP untuk audit tahun berikutnya (rotasi KAP).
- b. Batas waktu maksimal pemberian jasa audit oleh auditor (*tenure* KAP) kepada perusahaan adalah 3 tahun berturut-turut. Setelah perusahaan menggunakan jasa seorang auditor selama 3 tahun berturut-turut, maka perusahaan tersebut wajib mengganti auditor untuk audit tahun berikutnya.
- c. Perusahaan dapat menggunakan jasa KAP dan/atau auditor yang telah mencapai batas maksimal tersebut kembali setelah perusahaan diaudit oleh KAP dan/atau auditor lain selama satu tahun buku.
- d. Peraturan perubahan komposisi akuntan publik pada suatu KAP berimplikasi pada kewajiban rotasi KAP. KAP yang berganti rekan (sehingga berganti nama) dan/atau melakukan perubahan komposisi akuntan publiknya, namun 50% atau lebih akuntan publiknya masih sama, dianggap sebagai KAP yang sama.

Menurut Johnson *et al.*,(2002) dalam Sinaga dan Ghazali (2011) berpendapat bahwa masa perikatan audit dapat dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama yaitu *tenure* kategori pendek dengan lama perikatan 2-3 tahun. Lalu ke dua yaitu *tenur* medium dengan lama perikatan 4-8 tahun, dan ketiga *tenur* panjang dengan lama perikatan lebih dari 8 tahun.

Hubungan yang panjang antara KAP dan klien juga dapat menimbulkan kedekatan KAP dengan manajemen perusahaan sehingga membuat sikap independen menjadi sulit untuk diterapkan oleh KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Dinuka dan Zulaikha (2014) menemukan bukti bahwa semakin lama sebuah perusahaan mengikat kontrak kerja dengan sebuah KAP yang sama untuk beberapa tahun, maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Giri (2010) bahwa tenure yang lama akan menciptakan pengetahuan yang cukup bagi auditor untuk melaksanakan tugas audit secara profesional serta akan membuat auditor semakin teliti dalam mengaudit laporan keuangan.

5. Ukuran KAP

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. De Angelo (1981) dalam Nindita dan Siregar (2009) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big Four*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big Four*). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dalam kelompok *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada gilirannya memiliki kemampuan dalam membatasi besarnya manajemen laba suatu perusahaan.

Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (www.pppk.kemenkeu.go.id) update Agustus 2016 ada 56 KAP lokal Indonesia yang berafiliasi dengan KAPA atau OAA, dan empat diantaranya (KAP besar) berafiliasi dengan KAP Big Four, KAP Big Four meliputi:

- a. Deloitte Touche Tohmatsu Limited
- b. Ernst & Young Global Limited
- c. KPMG International Cooperative
- d. Pricewaterhouse Coopers International Limited

6. Spesialisasi Auditor

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Panjaitan dan Chariri (2014) menemukan bahwa Auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor yang non spesialis. Sedangkan menurut Kono (2013) menemukan bahwa spesialisasi yang dimiliki oleh sebuah KAP tidak mempengaruhi manajemen laba, hal ini mungkin disebabkan oleh penegak hukum yang masih lemah sehingga membuat

auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba.

7. Rotasi KAP

Ada dua argumen mendasar yang mendukung rotasi mandatori, yaitu: (1) independensi auditor dapat dirusak oleh perhubungan jangka panjang dengan manager perusahaan; dan (2) kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu (Giri 2010). Berbagai studi mengidentifikasi sejumlah kerugian pada rotasi KAP yang bersifat mandatori, yang paling sering disebut berpengaruh pada kualitas audit sebagaimana dinyatakan Arrunada dan Paz-Ares (1997) dalam Febriyanti dan Mertha (2014) bahwa aturan rotasi tidak dibenarkan karena dampak pada kualitas audit yang memungkinkan kerusakan pada dua penentu utama kualitas audit, kompetensi teknis KAP dan lebih sedikitnya tingkat spesialisasi. Menurut penelitian Nadia (2015) membuktikan bahwa rotasi KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Chariri (2014) yang meneliti tentang pengaruh audit tenure, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Kualitas audit diukur dengan besarnya laba (akrual diskresioner). Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual

diskresioner. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner, sedangkan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Giri (2010) meneliti tentang pengaruh *tenure* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit: kasus rotasi wajib auditor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi multivariate dan mengukur variabel kualitas audit dengan proksi akrual lancar. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa *tenure* berpengaruh negatif dan reputasi KAP yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.

Nadia (2015) meneliti tentang pengaruh *tenure* KAP, reputasi KAP dan rotasi KAP terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Kualitas audit diproksikan dengan kualitas laba (akrual diskresioner), sedangkan reputasi KAP diproksikan dengan ukuran KAP. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *tenure* KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Reputasi KAP yang diproksikan dengan ukuran KAP, rotasi KAP dan *leverage* berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.

Christiani dan Nugrahantin (2014) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011. Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP dan spesialisasi auditor. Kesimpulan yang dapat

diambil dari penelitian ini adalah ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dinuka dan Zulaikha (2014) meneliti tentang analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indriastuti, Maya (2012) meneliti tentang analisis kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kualitas auditor yang diprosikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ismail *et.al* (2015) meneliti tentang analisis kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan umum di Malaysia pada periode 2015. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kualitas auditor yang di proksikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kono, F.D. Fransiska (2013) meneliti tentang pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenure, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ukuran KAP dan audi tenure tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Clinton Marshal Panjaitan dan Anis Chariri	2014	Variabel Independen : Audit tenure, ukuran KAP dan spesialisasi auditor Variabel Dependen : Kualitas Audit	Penelitian ini meneliti pengaruh tenure, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan menggunakan proksi akrual diskresioner.	Audit tenure berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner, sedangkan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.
2	Efraim Ferdinan Giri	2010	Variabel Independen: Tenur dan Reputasi Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Meneliti pengaruh Tenur dan Reputasi KAP terhadap kualitas Audit (Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia).	Variabel Tenur dan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.
3	Nurul Fitri Nadia	2015	Variabel Independen : tenure KAP, reputasi KAP dan rotasi KAP	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh tenur KAP, reputasi KAP dan rotasi KAP terhadap kualias audit menggunakan	Tenure KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Reputasi KAP, rotasi KAP dan leverage berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Sedangkan

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
			Variabel dependen : Kualitas audit	proksi akrual diskresioner.	pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.
4	Christiani dan Nugrahantin	2014	Variabel Independen: kualitas audit Variabel Dependen: Manajemen laba	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba	Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisai auditor, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5	Dinuka dan Zulaikha	2014	Variabel Independen: audit tenure, ukuran KAP dan diversifikasi geografis Variabel Dependen: Manajemen laba	Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba	Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Indriastuti Maya	2012	Variabel Independen : Kualitas Audit dan <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Penelitian ini meneliti tentang analisis kualias auditor dan <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Nur Izyan Ismail, Nor Balkish Zakaria dan	2015	Variabel Independen : Kualitas Audit	Penelitian ini meneliti tentang Auditors Roles towards the Practice	Kualitas Audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
	Fazrul Hanim Abd Sata		Variabel Dependen : Manajemen Laba	of Earnings Manipulation among the Malaysian Public Firms	manajemen laba
8	Kono, F.D. Fransiska	2013	Variabel Independen: Ukurab KAP dan Audit Tenuure Variabel Dependen: Manajemen Laba	Peneliti ini meliliti tentang pengaruh Arus kas bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi auditor terhadap manajemen laba	Ukuran KAP dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap manajemen
9	Ishak, Perdana dan Widjajanto	2015	Variabel Independen: pengaruh rotasi audit, workload, dan spesialisasi auditor Variabel dependen: kualitas audit	Peneliti ini meneliti tentang pengaruh Rotasi Audit, Workload, dan Spesialisasi Auditor terhadap kualitas audit	Rotasi Audit dan Workload berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Sumber : Penelitian-penelitian sebelumnya

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, Sulistyanto (2008) Christiani dan Nugrahanti (2014) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan

menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Faktor-faktor yang diuji adalah *audit tenure*, ukuran KAP, spesialisasi auditor dan rotasi KAP.

Massa perikatan audit yang lama memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan (Nasser *et al.*, 2006 dalam Zulaikha, 2014). Didukung dengan bukti empiris dari Mulyadi, (2002) yang menunjukkan bahwa Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

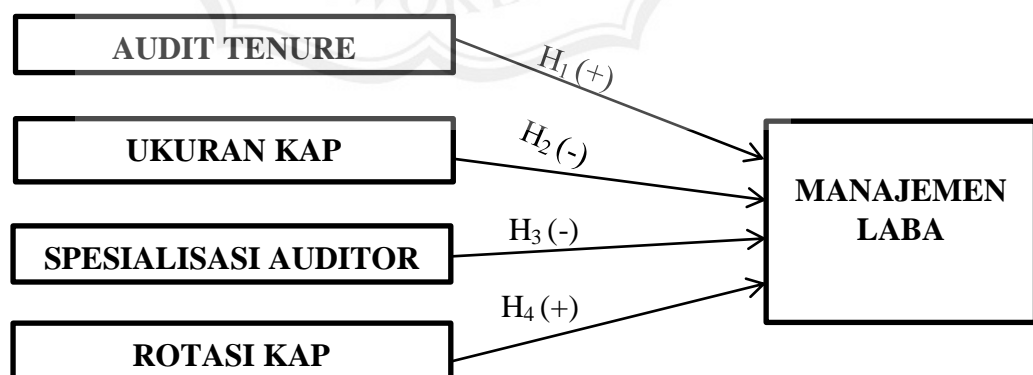
Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori sinyal, Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP non-*big four* (Nurani, 2010 dan Kono, 2013). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham.

spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori sinyal, penelitian yang dilakukan Christiani dan Nugrahanti

(2014) menunjukkan bahwa penggunaan spesialisasi auditor dapat mengetahui adanya manajemen laba, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Hal ini berarti laba perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi.

Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori sinyal, dalam penelitian Siregar dkk (2011) menunjukkan variabel rotasi KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ini berarti menurunnya kualitas audit. Pergantian KAP menyebabkan akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan apabila tidak dilakukan pergantian KAP. Dalam penelitian Nadia (2015) menunjukkan bahwa rotasi KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Menurut Mulyadi (2002), independensi berarti sikap mental yang bebas pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Isu yang muncul akibat lamanya audit tenure adalah isu independensi auditor.

Audit tenure diharapkan dapat menjaga kualitas auditor dan menjaga agar hubungan klien dan auditor tidak semakin akrab yang dapat mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Auditor diharapkan mampu mengungkapkan asimetri informasi dengan lama masa penugasan KAP yang telah ditetapkan.

Menurut Dinuka dan Zulaikha (2014) menemukan bukti bahwa semakin lama sebuah perusahaan mengikat kontrak kerja dengan sebuah KAP yang sama untuk beberapa tahun, maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. Lamanya audit tenure dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga independensi auditor menjadi terancam. Tenure dalam jangka waktu yang lama menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi

kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini (Nasser *et al.*, 2006 dalam Dinuka, 2014).

Massa perikatan audit yang lama memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan (Nasser *et al.*, 2006 dalam Zulaikha, 2014). Didukung dengan bukti empiris dari Mulyadi, (2002) yang menunjukkan bahwa Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 :Audit Tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

KAP besar (*Big 4*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*Non Big 4*). KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four* (Nurani, 2010 dan Kono,

2013). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Auditor dalam kelompok KAP *big-four* juga lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan selain kemampuan dan keahlian serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor dari KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga (Kono, 2013).

Sinaga (2012) mengargumentasikan bahwa independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan. Dahlan (2009), Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) dalam Kono (2013) menambahkan bahwa auditor KAP *big-four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba. Menurut Kono (2013) menyimpulkan bahwa Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Penelitian yang dilakukan Christiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa penggunaan spesialisasi auditor dapat mengetahui adanya manajemen laba, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Hal ini berarti laba perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) menyimpulkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : Spesialisasi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Rotasi KAP terhadap Manajemen Laba

Ada dua argumen mendasar yang mendukung rotasi mandatori, yaitu: (1) independensi auditor dapat dirusak oleh perhubungan jangka

panjang dengan manajer perusahaan; dan (2) kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu (Efraim Ferdinan, 2010). Rotasi wajib KAP diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan independensi auditor melalui pembatasan audit tenur, sehingga dapat mengurangi ancaman “keakraban” auditor dengan klien. Namun, argumen yang tidak mendukung penerapan rotasi wajib menyatakan bahwa rotasi wajib tidak efektif karena akan meningkatkan sejumlah biaya yang lebih besar bagi KAP maupun klien.

Dalam penelitian Siregar dkk (2011) menunjukkan variabel rotasi KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ini berarti menurunnya kualitas audit. Pergantian KAP menyebabkan akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan apabila tidak dilakukan pergantian Kap. Dalam penelitian Nadia (2015) menunjukkan hasil bahwa rotasi KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Rohman (2014) yang menemukan bukti bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner, yang berarti bahwa semakin tinggi akrual diskresioner maka mengindikasikan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 : Rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba